

**PENGAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DENGAN
KELOMPOK-KECIL DAN PERSEORANGAN (MODEL KKP)**

Maxinus Jaeng

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Tadulako

Abstrak

Dalam proses pembelajaran di kelas, biasanya terjadi aktivitas guru dan siswa agar terlaksana proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Aktivitas kelompok-kecil dan perseorangan, diawali dengan aktivitas kelompok-menyeluruh (kelas). Aktivitas kelompok-menyeluruh digunakan untuk membentuk siswa memperoleh informasi fakta-fakta, gambaran umum, rangkaian-rangkaian komponen yang menyusun basis-pengetahuan (pengetahuan prasyarat plus). Agar terjadi interaksi guru-siswa dan siswa-siswa, maka digunakan model pembelajaran dengan variasi kelompok kecil dan perseorangan (Model KKP). Variasi pembelajaran dengan model KKP dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut: (1) Kegiatan awal : Guru memberi informasi tentang model pembelajaran, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kecil (4 orang), menyampaikan TPK, informasi latar belakang pentingnya pelajaran, informasi materi prasyarat, dan memberi motivasi kepada siswa. (2) Kegiatan Inti : Guru menyajikan materi kepada siswa. mendemonstrasi dan memberi tugas latihan terbimbing, selanjutnya memberi tugas latihan mandiri (perseorangan) dan latihan kelompok kecil secara bergantian. Tugas perseorangan pertama untuk memberikan latihan persiapan diri sehingga dapat berpartisipasi dalam kelompok. Dalam kelompok kecil ini siswa bekerja bersama-sama mengerjakan tugas lanjutan lain secara kolaboratif. Sesudah kerja sama dalam kelompok, siswa secara perseorangan mengerjakan tugas (kuis) mandiri. Kegiatan ini untuk melihat unjuk kerja siswa secara perseorangan yang akan menjadi sumbangan kepada kelompok dan untuk melihat poin peningkatan perseorangan.

Kata kunci : Aktivitas, interaksi, kerja sama, kelompok - kecil, pembelajaran perseorangan, dan pengajaran-mandiri.

1. PENDAHULUAN

Dalam kenyataan hidup kita sehari-hari di bumi, kita berada dalam kelompok yang mempunyai karakteristik yang dominan, kita lahir dan hidup dalam kelompok yang disebut keluarga. Dalam keluarga, waktu kita, persahabatan kita, dan karir kita senantiasa berada dalam kelompok. Kehidupan kita senantiasa selalu berada dalam kelompok, kita belajar, bekerja, beribadah dan bermain dalam kelompok. Kita saling berinteraksi dalam satu kelompok dan dengan kelompok yang lain. Kita hidup dalam hunian sebagai bagian dari kelompok. Kita bekerja dalam kelompok, kita berinteraksi dengan sesama dalam kelompok dan kita meluangkan waktu begitu banyak dalam kelompok. Sebagai manusia kita mempunyai suatu hakikat sosial yang melekat; dan kehidupan kita terisi dengan kelompok dari saat kelahiran kita sampai pada saat kematian kita. Selain itu, suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia selalu berada dalam kompetisi, apakah kompetisi melawan diri sendiri ataupun melawan orang lain karena sesuatu hal, misalnya kompetisi untuk mendapatkan uang, kekuatan, harta, jasa, prestise dan prestasi untuk diri sendiri atau untuk keluarga.

Pendidik berusaha / bekerja keras untuk memahami lebih baik bagaimana fungsi kelas sebagai suatu subkelompok dari keluarga (kelompok) besar sekolah. Melalui subkelompok kelas ini, guru (pendidik) berusaha untuk mendidik dengan cara-cara yang dapat membawa anak (siswa) menjadi dewasa baik rohani maupun jasmani. Usaha pendidikan (pengajaran) yang seluruhnya dilakukan dengan prosedur yang berjalan dalam kelompok sekolah ini, guru banyak melakukan hal-hal untuk membangkitkan semangat kompetisi untuk memperoleh prestasi dan prestise setiap waktu selama anak berada di sekolah.

Dalam kaitannya dengan Otonomi Daerah, maka guru / pendidik senantiasa membentuk siswa dengan perlakuan demikian, tidak hanya menghasilkan orang-orang dengan semangat berkompentisi di antara mereka dalam kelas (sekolah), tetapi juga semangat untuk bekerja bersama dalam usaha bersama. Semangat ini dapat berkembang lebih dengan semangat berkompetisi lebih jauh untuk kehidupan mereka kelak dalam era persaingan global.

Banyak guru mengetahui bagaimana prosedur untuk menyampaikan materi pembelajaran seperti presentasi kelompok-menyeluruh, kelompok-kecil, dan perseorangan-guru sebaiknya memvariasikan prosedur pembelajaran tersebut yang akan membantu siswa mengembangkan jangkauan keterampilan dan pemahaman pengetahuan yang luas dan lebih jauh.

Aktivitas kelompok kecil dan perseorangan biasanya mengikuti aktivitas kelas secara menyeluruh, artinya untuk melaksanakan aktivitas kelompok kecil dan perseorangan, sebaiknya didahului oleh aktivitas kelas secara menyeluruh. Aktivitas kelompok-menyeluruh lebih sering digunakan pada kegiatan awal pembelajaran karena hal ini efektif untuk memberikan informasi tentang fakta-fakta, gambaran umum tentang konsep dan prinsip, dan rangkian komponen-komponen yang menyusun suatu basis-pengetahuan (pengertian / keterampilan prasyarat plus) yang akan berkembang dengan baik selama proses pembelajaran. Namun demikian perolehan basis-pengetahuan tidak secara otomatis menuju ke perkembangan keterampilan tingkat tinggi seperti sintesis, analisis, dan evaluasi atau keterampilan motorik yang kompleks.

Karena itu siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengkombinasikan bagian-bagian informasi ke dalam pemahaman yang menyeluruh. Pola perilaku guru selama proses pembelajaran, sering mempengaruhi pemahaman siswa tentang informasi yang diberikan, seperti suara guru, gerakan guru, dan reaksi guru memberikan tanggapan terhadap siswa. Siswa menganalisis secara kritis apa yang mereka lihat, dengar, dan buat. Dalam hal ini aktivitas kelompok kecil dan perseorangan sangat membantu.

2. AKTIVITAS KELOMPOK KECIL

Dalam proses pembelajaran, aktivitas kelompok-kecil terjadi apabila siswa melibatkan diri secara langsung dan kontinu dalam kelompok demi meningkatkan kesempatan untuk mengecek ide mereka dibandingkan ide-ide dari teman-teman dalam kelompok. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan tugas-tugas yang menuju pencapaian tugas-tugas yang lebih kompleks. Guru menggunakan aktivitas kelompok-kecil untuk membuat siswa lebih bertanggung jawab untuk

belajar mereka sendiri. Hal ini terjadi bila siswa mengidentifikasi masalah-masalah khusus yang menarik perhatian mereka dengan sedikit atau tanpa bantuan guru secara langsung.

Selanjutnya menyangkut waktu pembelajaran yang digunakan untuk aktivitas kelompok- kecil versus kelompok-menyeluruh. Menurut Lorber (1996) bahwa beberapa guru setuju waktu terbanyak sebaiknya digunakan untuk pembelajaran kelompok-menyeluruh dengan pengajaran langsung karena (1) siswa mesti mempunyai basis-pengertahaun yang sama dan kuat untuk membangun pengetahuan selanjutnya, dan pengajaran langsung pada kelompok-menyeluruh adalah suatu cara yang paling efisien untuk membangun basis-pengretahaun tersebut, dan (2) pengajaran langsung pada kelompok-menyeluruh cenderung untuk meminimalkan masalah pengelolaan kelas. Sedangkan ada beberapa guru setuju waktu terbanyak sebaiknya digunakan untuk pembelajaran kelompok-kecil atau aktivitas perseorangan karena (1) siswa belajar paling baik melalauai kerja sama, dan (2) 'lebih baik' siswa yang menerima pengetahuan sedikit-sedikit, tetapi diberi lebih banyak waktu untuk berpikir dan mengkonstruksi pengretahaun yang diperolehnya, karena dengan pengetahuan yang dikonstruksi tersebut akan bertahan lebih lama.

Berkenaan dengan pentingnya kelompok dalam pengajaran, Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan kelompok berdasarkan berbagai sudut pandang yang menyangkut karakteristik utama yang nampak dalam kelompok yaitu:

Kelompok dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih individu-individu yang :

- a) berinteraksi satu dengan yang lain,
- b) saling bergantung
- c) membatasi mereka sendiri atau dibatasi oleh orang lain sebagai anggota (masuk ke dalam) kelompok,
- d) membagi norma-norma mengenai keadaan yang menarik perhatian bersama dan partisipasi dalam suatu sistem menuju sasaran bersama yang saling terkait,
- e) berpengaruh masing-masing satu terhadap yang lain,
- f) mencari penghargaan kelompok dan

g) mengejar sasaran bersama.

Untuk pembahasan selanjutnya penulis mengacu pada definisi berikut :

Kelompok adalah dua atau lebih individu dalam interaksi tatap muka, masing-masing sadar sebagai anggota dalam kelompok, masing-masing sadar untuk saling bergantung secara positif, ketika mereka berjuang untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya, Strijbas (2000) mengemukakan bahwa, secara umum ada lima karakteristik pembelajaran berbasis-kelompok. **Pertama**, kelompok dibentuk minimum dua orang sampai dengan enam orang. **Kedua**, kelompok pembelajaran saling bergantung positif yang mengacu pada tingkat saling tergantung anggota kelompok untuk penampilan kelompok. Hal ini dapat dirangsang dengan tugas-tugas, sumber belajar, penghargaan, aturan atau lingkungan pendukung. **Ketiga**, perhatian tertuju pada tugas, yaitu tugas kelompok, dan upaya semua anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibagikan. **Keempat**, hal yang dipertanggungjawabkan perseorangan, yang mengacu pada setiap tanggung jawab siswa secara perseorangan yang merupakan tanggung jawab kelompok yang menuju perolehan pembijian (nilai). Karena upaya atau penampilan perseorangan menunjukkan upaya atau penampilan kelompok. **Kelima, yang terakhir**, perubahan tingkah laku guru, yaitu pada setting kelas-menyeluruh pembelajaran 'berpusat pada guru' (teacher-centred), sedangkan pembelajaran berbasis kelompok guru menjadi pelatih, dan otonomi luas diberikan kepada siswa (student centred).

Di antara karakteristik umum yang dikemukakan di atas, Strijbas (2000) menekankan dua karakteristik yang menonjol, keduanya diperkenalkan pada sekitar tahun 80-an yaitu : (1) **hal yang dipertanggungjawabkan** (dianjurkan oleh Slavin) yang diperkenalkan sebagai penyebaran tanggung jawab kelompok kepada anggota kelompok perseorangan yang di dalam dinamika kelompok dikenal dengan 'difusi tanggung jawab', dan (2) **saling bergantung positif**, (dianjurkan oleh Johnson & Johnson) yang diperkenalkan untuk mempertinggi interaksi di dalam kelompok. Aspek ini dimaksud untuk 'keterpaduan' kelompok yang dipromosikan dan mempertinggi kepekaan 'rasa kepemilikan' kelompok.

Dari penelitian dinamika kelompok sudah nampak bahwa keterpaduan kelompok sebagai unsur esensial untuk penampilan kelompok.

3. AKTIVITAS PERSEORANGAN

Pembelajaran perseorangan mendapat perhatian cukup dalam desain pengajaran, karena siswa akan dihadapkan dengan kompetisi untuk memperoleh pencapaian yang lebih baik bagi dirinya atau bagi keruarganya. Dalam pembelajaran perseorangan, siswa bekerja dengan caranya sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa bekerja dengan caranya sendiri, dan secara aktif dalam penampilan tugas pembelajaran khusus sampai berhasil.

Pembelajaran perseorangan yang diberikan di dalam kelas, diawali dengan presentasi kelompok-menyeluruh untuk memberikan basis-pengetahuan dan selanjutnya diberi tugas yang dikerjakan secara mandiri. Namun sering dalam pelaksanaannya siswa memerlukan waktu banyak untuk mengerjakan tugas-tugas secara mandiri

Untuk pembelajaran perseorangan ini Lorber (1996) menemukan paket pengajaran-mandiri yaitu bentuk tugas-tugas di luar kelas yang memungkinkan guru meminimalkan kerja-perseorangan dalam kelas. Paket pengajaran-mandiri dibangun sesuai tujuan khusus dan memasukkan dengan hati-hati urutan himpunan aktivitas pembelajaran yang dapat siswa lengkapi menurut kecepatan mereka. Paket demikian, ideal untuk pengayaan dan program pembelajaran perseorangan.

Selanjutnya menurut Lorber (1996), dalam paket pembelajaran perseorangan dimasukkan bagian-bagian berikut :

- 1) Rasional yang jelas, yang menjelaskan bagaimana informasi dan/atau keterampilan yang dipelajari dapat digunakan oleh siswa.
- 2) Satu atau lebih tujuan pembelajaran yang tajam (jelas).
- 3) Instrumen tugas awal untuk membantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang menyangkut kekuatan dan kelemahan.
- 4) Apakah seluruh informasi yang siswa butuhkan, mengarah pencapaian tujuan atau mengacu pada sumber informasi khusus.

- 5) Latihan praktek.
- 6) Kriteria pembijian (penilaian) khusus, jika tujuan untuk suatu makalah atau untuk suatu hasil serupa, atau mengarah ke kapan dan di mana mengambil tes, jika tujuan tersebut untuk dievaluasi dengan cara tertentu.

Selain itu Lorber (1996) juga memberikan cara lain untuk pengajaran-mandiri yaitu dengan penggunaan kontrak. Untuk melakukan ini, siswa dan guru sepakat untuk suatu tugas khusus. Suatu keuntungan utama dari kontrak adalah siswa dapat berperan utama dalam seleksi proyek yang disepakati untuk menentukan waktu dan skala pembijian. Mereka dapat mengambil peran utama dalam rencana pembelajaran mereka sendiri, dan membuatnya relevan dengan kehidupan mereka sendiri.

Kenyataannya hanya sedikit siswa yang melakukan sesuai dengan rencana yang dibuatnya. Juga guru biasanya selalu menyeleksi topik-topik yang harus dipelajari siswa dan menyampaikan dengan jelas tugas-tugas aktivitas yang harus dikerjakan siswa dengan jelas. Sering terjadi bahwa apabila guru melakukan demikian, dengan hanya memberikan petunjuk sedikit, beberapa siswa bingung. Mereka sering tidak mengetahui bagaimana dan di mana memulai pembelajaran. Tetapi beberapa siswa akan menyatakan, “silakan katakan pada kami, apa yang akan kami kerjakan, kami akan lakukan”. Sebagai pengontrol untuk melihat peningkatan pencapaian siswa, guru dapat mengembangkan portofolio siswa, yang merupakan himpunan dari hasil-hasil yang mewakili usaha terbaik secara akademik dan kreativitas siswa selama pembelajaran perseorangan.

Jelas bahwa pengajaran secara tunggal pada kelas heterogen akan mendatangkan ketidakefisienan tertentu dalam penggunaan waktu pembelajaran. Secara teori, efisiensi pengajaran maksimum seharusnya meningkat bila materi dipresetasikan kepada siswa dengan tepat pada tingkat kesiapan siswa dan maju dengan cepat sesuai langkah siswa yang dapat mengasimilasikan informasi.

Dalam pembelajaran matematika, guru harus memahami bahwa individu-individu yang berada dalam proses pembelajaran dengan pengetahuan, keterampilan dan motivasi yang berbeda. Apabila guru mempresentasikan pengajaran secara tunggal pada kelompok yang bervariasi, mungkin ada siswa

yang tidak mempunyai basis-pengetahuan yang memadai untuk mempelajari materi pembelajaran, dan akan gagal untuk mengambil pelajaran darinya. Mungkin yang lain sudah siap mengetahui materi yang akan dipelajari tersebut dan akan mempelajarinya dengan begitu cepat, sehingga penambahan waktu untuk pelajaran tersebut akan teruang percuma bagi mereka.

Kenyataannya, dalam pembelajaran matematika yang konvensional, siswa belajar dalam kelompok-menyeluruh dalam kelas, kurang dilaksanakan bentuk bimbingan 1-1, pembelajaran-perseorangan. Pembelajaran-perseorangan dalam kelas memerlukan biaya dan efisiensi waktu berkurang, karena dengan bimbingan 1-1, tentu memerlukan banyak waktu.

4. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK KECIL DAN PERSEORANGAN

Dalam pelaksanaan pengajaran, yang biasa dilakukan guru adalah dengan pola “**Kegiatan awal**”, “**Kegiatan inti**” dan “**kegiatan akhir**”. Pada kegiatan inti, guru biasanya menyajikan dengan prosedur sebagai berikut : (1) penjelasan materi berupa pengajaran teori, definisi dan teorema, (2) pemberian contoh-contoh dan (3) pemberian latihan soal. Dalam latihan soal ini biasanya siswa mengerjakan sendiri-sendiri.

Stigler (1996) menunjukkan cara penyajian pelajaran dalam kelas di Jepang yang terbagi atas empat segmen yaitu :

1. Presentasi masalah
2. Siswa berusaha untuk memecahkan masalah menurut kemampuan mereka.
3. Diskusi kelas menyangkut penyelesaian yang siswa temukan, menuju ke formula umum.
4. Siswa mengerjakan latihan lanjut masalah dari buku teks (siswa bekerja menurut kemampuannya).

Ternyata cara penyajian materi pelajaran di Jepang mirip dengan cara penyajian materi pelajaran di Indonesia. Perbedaan cara penyajian materi pelajaran di Jepang dan di Indonesia, terletak pada peran guru dalam proses

mengajar belajar di kelas. Kalau di Jepang lebih berpusat pada siswa, sedangkan di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru.

Selanjutnya Kemp, Morrison dan Ross (1994) mengemukakan metode-metode penyampaian pengajaran yaitu : (1) presentasi kelompok, (2) pembelajaran cara mandiri dan (3) format kelompok kecil.

Dengan presentasi kelompok, guru menyampaikan informasi materi ajar dengan ceramah, menunjukkan (memberi contoh), mendemonstrasikan dan mendramatisasi. Dalam hal ini siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, komunikasi hanya terjadi satu arah, siswa menjadi pasif.

G —————	Siswa Siswa Siswa	Dalam pengajaran presensi kelompok, siswa dalam kelompok (kelas) pasif, hanya mendengar, menyimak apa yang disampaikan guru, dengan kadang-kadang mencatat seperlunya.
----------------	--	--

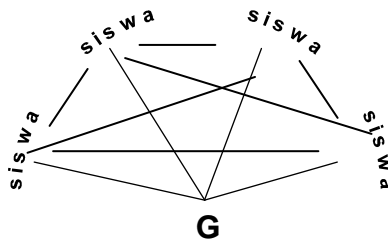
Dalam presentasi kelompok ini, keuntungannya guru lebih mudah melakukan persiapan, tetapi ada keterbatasannya yaitu siswa kurang aktif karena, guru lebih banyak bekerja, berbicara dan hampir tidak ada kesempatan siswa untuk bertanya menyangkut ketidakpahaman terhadap materi ajar.

Pembelajaran perseorangan dalam kenyataannya memerlukan banyak waktu untuk siswa dapat memahami materi, mengerjakan, menyelesaikan masalah/soal yang diberikan guru. Disini para siswa bekerja secara mandiri menurut kemampuan masing-masing. Ciri penting dalam pembelajaran perseorangan adalah tanggung jawab dan cara belajar yang aktif menuju kesuksesan yang berbasis dan mengarah ke tujuan khusus dengan variasi aktivitas sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia.

G	Siswa Siswa Siswa	Dalam pembelajaran perseorangan ini, masing-masing siswa aktif bekerja sendiri, sesuai dengan kemampuannya
----------	--	--

Dalam pembelajaran perseorangan siswa bekerja aktif secara mandiri untuk mengejar tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan. Karena masing-masing siswa bekerja sendiri-sendiri, maka hampir tidak ada interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa.

Pembelajaran dengan format kelompok-kecil, guru-siswa atau siswa-siswa aktif berinteraksi dengan berdiskusi, saling tanya jawab dan bekerja sama menyelesaikan masalah / soal secara kooperatif dan kolaboratif.



Gambar 1

Dengan format kelompok kecil ini dapat terbentuk sintesis isi materi, karena ada keikutsertaan secara aktif anggota-anggota kelompok dalam diskusi, sharing ide dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Namun ada keterbatasan dalam menimbulkan sintesis isi materi, apabila siswa sebagai anggota tidak siap berpartisipasi mengajukan ide atau tidak siap mengajukan pertanyaan kepada teman anggota lain.

Dengan memperhatikan keterbatasan metode penyampaian pengajaran yang dikemukakan di atas, maka di sini dikemukakan model pembelajaran dengan variasi kelompok kecil dan perseorangan. Melalui variasi kelompok kecil dan perseorangan, maka diharapkan keterbatasan pembelajaran perseorangan dan pembelajaran dengan kelompok kecil dapat diatasi melalui kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan awal :

Guru memberi informasi tentang model pembelajaran, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kecil (4 orang), menyampaikan TPK, informasi latar belakang pentingnya pelajaran, pengetahuan prasyarat yang perlu diingat, dan memberi motivasi kepada siswa. Misalnya pada pembelajaran materi Perhitungan Volume Limas. Guru mengingatkan kembali rumus volume prisma, selanjutnya dikemukakan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat (1) menentukan rumus volume limas dan (2) menghitung volume limas dengan rumus yang diperoleh.

2. Kegiatan Inti :

Guru menyajikan materi kepada siswa. mendemonstrasi dan memberi tugas latihan terbimbing, selanjutnya memberi tugas latihan mandiri (perseoranan) dan latihan kelompok kecil secara bergantian. Tugas perseorangan pertama untuk memberikan latihan persiapan diri seingga dapat berpartisipasi dalam kelompok. Dalam kelompok kecil ini siswa bekerja bersama-sama mengerjakan tugas lanjutan lain secara kolaboratif. Sesudah kerja sama dalam kelompok, siswa secara perseorangan mengerjakan tugas (kuis) mandiri. Kegiatan ini untuk melihat unjuk kerja siswa secara perseorangan yang diperoleh dari hasil kerja sama kelompok . Misalnya pada Perhitungan Volume Limas. Guru memperlihatkan sebuah prisma tegak segitiga dan memperlihatkan bagian-bagian prisma yang dibagi menjadi tiga buah limas yang tinggi dan alasnya sama. (Mengingat sifat : Jika dua buah limas mempunyai tinggi dan luas alasnya sama, maka kedua limas tersebut mempunyai volume yang sama).

Karena rumus volume prima = , dan volume prisma = $3 \times$ volume limas yang terbentuk dalam prisma tersebut, maka Volume limas = $\frac{1}{3} \times$ volume prisma.

Jadi **Volume limas** =

Selanjutnya diberikan contoh dengan latihan terbimbing, dan tugas latihan lanjut dalam kelompok kecil.

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa merangkum materi pembelajaran, dan pemberian tugas, baik tugas perseorangan, maupun tugas kelompok. Tugas perseorangan sebagai paket pengajaran-mandiri untuk persiapan pembelajaran yang akan datang atau tugas-tugas lanjutan. Tugas lanjutan ini dapat dikerjakan secara mandiri atau dalam bentuk kelompok apabila tugas-tugas tersebut memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Selain itu pada kegiatan akhir ini dapat diberikan kuis untuk melihat pencapaian mandiri dan dicatat setiap pertemuan untuk melihat poin peningkatan, sebagai hasil pembelajaran dengan model KKP.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan kelompok kecil dan perseorangan ini guru perlu memperhatikan situasi, kondisi, sikap dan perilaku siswa. Hal ini perlu diperhatikan agar kerjasama kelompok dapat berjalan dengan baik sehingga dapat terlihat unjuk kerja siswa perseorangan dan interaksi sosial siswa dalam kelompok. Karena pengalaman penulis, pada ujicoba awal pelaksanaan model KKP dengan materi Geometri Dimensi Tiga, pada saat diberi tugas LKS mandiri, siswa memerlukan banyak waktu, untuk dapat melengkapi LKS yang diberikan sampai akhir waktu pelajaran, sehingga kegiatan merangkum materi ajar tidak dilaksanakan. Demikian juga pada saat diberikan tugas LKS kelompok, masih banyak siswa yang bekerja sendiri dan beberapa siswa dalam kelompok yang bercakap-cakap hal-hal lain dari materi pembelajaran. Karena itu untuk melaksanakan model KKP dalam pembelajaran, perlu pengelolaan waktu pembelajaran dengan baik yaitu, waktu untuk kerja mandiri dan waktu untuk kerja kelompok perlu ditegaskan, sehingga waktu aktivitas pembelajaran tidak didominasi oleh satu aktivitas (apakah aktivitas perseorangan ataukah aktivitas kelompok). Juga perlu diperhatikan aktivitas kerja (perseorangan atau kelompok), perlu dibedakan antara aktivitas pemahaman materi dan aktivitas pemecahan masalah. Misalnya pada pertemuan pertama model KKP dengan aktivitas siswa untuk pemahaman materi, dan pertemuan berikutnya penggunaan model KKP dengan aktivitas pemecahan masalah.

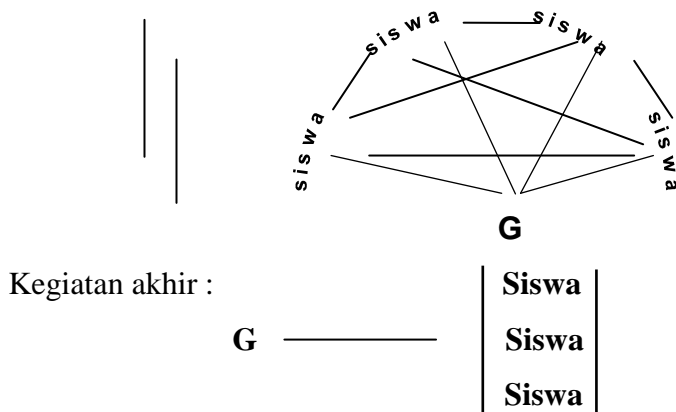
Pola interaksi guru-siswa dan siswa-siswa selama proses pembelajaran dengan model KKP diperlihatkan pada Gambar 2 berikut:

Kegiatan Awal :

G	—————	Siswa Siswa Siswa
----------	-------	--

Kegiatan Inti :

G	—————	Siswa Siswa Siswa
----------	-------	--



Gambar 2.

Catatan : ———— Garis komunikasi satu arah
 ———— Garis komunikasi dua arah
 ———— Garis komunikasi konsultasi, bimbingan, fasilitasi.

5. PENUTUP

Aktivitas kelompok-kecil biasanya meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Hasil dari kegiatan kelompok kecil ini akan dibagikan kepada semua anggota kelompok, sehingga semua siswa memperoleh keuntungan dari kerja kelompok ini.

Siswa dapat dikelompokkan ke dalam kelompok kecil heterogen untuk memaksimalkan interaksi di antara siswa dengan perbedaan kemampuan, atau minat dan sebagainya. Siswa juga dapat dikelompokkan ke dalam kelompok-kecil homogen yang menekankan pada tingkat kemampuan bersama atau minat bersama atau hal-hal lain yang sama. Dalam kasus tersebut kelompok dengan empat siswa cenderung memaksimalkan hasilnya.

Pembelajaran perseorangan dalam kenyataannya memerlukan banyak waktu untuk siswa dapat memahami materi, mengerjakan, menyelesaikan masalah/soal yang diberikan guru. Disini para siswa bekerja secara mandiri menurut kemampuan masing-masing. Dalam aktivitas perseorangan, siswa bekerja aktif secara mandiri untuk mengejar tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan. Karena masing-masing siswa bekerja sendiri-sendiri, maka hampir

tidak ada interaksi guru-siswa atau siswa-siswa. Ciri penting dalam pembelajaran perseorangan adalah tanggung jawab dan cara belajar yang aktif menuju keberhasilan yang berbasis dan mengarah ke tujuan khusus dengan variasi aktivitas sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia.

Aktivitas kelompok-kecil dan perseorangan dalam pembelajaran menuju ke pencapaian pengetahuan deklaratif, prosedural yang mengarah ke pengetahuan tingkat tinggi. Selain itu karena adanya kerja sama dalam kelompok, maka akan mengarah ke tercapainya komunitas sosial yaitu penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam proses pembelajaran tentu ada kegiatan evaluasi. Kegiatan ini tidak semata-mata dilakukan pada kegiatan akhir, tetapi kegiatan evaluasi sudah dilakukan selama dalam kegiatan inti. Evaluasi dalam kegiatan inti dilakukan melalui pengamatan dalam kerja sama. Dalam hal ini yang tidak hanya dilakukan evaluasi bidang kognitif tetapi juga evaluasi bidang afektif yang diikuti umpan balik segera untuk perseorangan pada saat guru melakukan pengontrolan kerja siswa. Selanjutnya untuk penghargaan dapat diberikan pada akhir pertemuan yang sedang berjalan ataukah dapat diberikan pada awal pertemuan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gagne', M. Robert and Briggs, J. Leslie, *Principle of Instructional Design*, Holt, Rinehart and Winston, USA, 1979.
2. Johnson David W, and Johnson Frank P, *Joining Together Group Theory and Group Skill*, Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, 1982.
3. Kemp, Jerrold E, Morrison Gary R, Ross Steven M, *Designing Effective Instruction*, Macmillan College Publishing Company Inc, New York, 1994.
4. Loeber, Michael A, *Objectives, Methods, Evaluation for Secondary School Teaching*, Allyn Bacon, Boston, 1996.

5. Strijbas, J. W, *A Classification Model for Group-Based Learning*, Educational Technology Expertise Center (ETEC), Open University of the Netherlands, Po Box 2960-6401 DL Heerlen the Netherlands, 2000.
6. Stigler James W, Tradisional of School Mathematics in Japanese and American Elementary Classrooms, *Theories of Mathematical Learning*, (General Editor. Steffe Leslie P. and Section Editors Cobb Paul), Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey, 1996.